


**PENGEMBANGAN PLURALISME AGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

M. SYAMSUDDIN
NIM. 0241 

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : M. SYAMSUDDIN
NIM : 02411297
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Desember 2007

 Yang menyatakan,

M. SYAMSUDDIN
NIM. 02411297

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara M. Syamsuddin
Lamp :

Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Syamsuddin
NIM : 02411297
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN PLURALISME AGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Tafsir al-
Azhar).**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2007
Pembimbing,



R. Umi Baroroh, M. Ag.
NIP. 150277317



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/22/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN PLURALISME AGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi
Tafsir Al-Azhar)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. SYAMSUDDIN

NIM : 02411297

Telah dimunaqosyahkan pada: Hari Kamis tanggal 24 Januari 2008

Nilai Munaqosyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Yogyakarta, **31 JAN 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ۝﴾

ءَامِنًا بِالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka[1155], dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (Q.S. al-Ankabut, 46)¹

[1155] yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1971), hal. 635.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

M. Syamsuddin, Pengembangan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Azhar). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membedah konsep pluralisme agama dengan kajian tafsir al-azhar sebagai usaha pengembangan PAI. Sehingga dengan pengembangan ini diharapkan dapat mengembangkan sikap empati terhadap perbedaan pemahaman antar umat Islam serta mengembangkan iklim dialogis dalam menjawab perbedaan-perbedaan dan mengeliminir sikap otoritarianisme dalam agama dalam wujud *truth klaim* yang menghambat laju keterbukaan dalam pemahaman keagamaan menuju kepada keberagaman yang otentik (*hanif*).

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau studi kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, yang bersumber pada data primer (tafsir al-Azhar karya Hamka) dan data sekunder yang membahas mengenai tema yang diteliti (pluralisme agama). Analisis data penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), panyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara konseptual dalam tafsir al-Azhar (tentang ayat-ayat pluralisme) telah memberikan sentuhan yang sangat berharga, bahwa sikap toleransi, persamaan persepsi (*kalimatun sawa*), merupakan modal besar Islam dalam merajut hidup rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, untuk menciptakan suasana yang kondusif ini, perlu adanya rumusan pendidikan agama Islam yang tepat. Setelah mengkaji masalah yang ada, dapat ditemukan bahwa untuk merealisasikan tujuan mulia di atas, maka pendidikan agama Islam perlu diletakkan dalam bingkai/kerangka: (1) internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis, agar peserta didik memperoleh pemahaman yang *gamblang* tentang kebenaran ajaran agamanya dan terhindar dari sikap pensakralan pemikiran keagamaan; dan (2) sosialisasi pluralitas keberagaman masyarakat, agar anak didik berkesiapan untuk bersikap toleran-inklusif terhadap keragaman paham, baik dalam intraagama maupun interagama. Proses pendidikan agama Islam harus berperan dalam menyadarkan peserta didik mengenai wawasan substantif-universal agama. Dan mampu menggerakkan anak didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari mereka. "Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang mempunyai relevansi dengan usaha pembangunan dan untuk membina anak didik untuk menghadapi masa peralihan ini secara positif, dengan manusia susila". Dari pemahaman tersebut, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan medel ini ada hasil nyata anak didik akan termotivasi untuk menyelesaikan problematika kehidupan mereka, dan menumbuhkan kesadaran bahwa mereka hidup dalam kenyataan yang plural.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي خلق الانسان في أحسن تقويم، ثم رددناه أسفل سافلين. الا الذين امنوا وعملوا لاصالحات، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له، لا حول ولا قوة الا بالله. اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, dan semoga solawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang: PENGEMBANGAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Tafsir al-Azhar). Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu R. Umi Baroroh, M. Ag, selaku pembimbing dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sri Sumarni M. Pd, selaku Pembimbing Akademik

7. Ibu di rumah, kakak dan mbak-mbakku terima kasih atas dukungan moril, materil dan do'anya selama menyusun skripsi ini. Do'amu bangkitkan semangat hidupku ibu. De' "Emmi Kusumastuti" labuhan hidupku yang sanggup membakar semangat penulis dalam menghadapi berbagai rintangan. Terimakasih atas dukungan, kesabaran, perhatian, kesetiaan, dan juga saran, kritik yang telah diberikan pada penulis.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-per-satu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 16 Januari 2008

Penyusun,



M. SYAMSUDDIN
NIM. 02411297

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	
1. Kajian Pustaka	8
2. Kerangka Teoritik	12
E. Metode Penelitian	28
F. Sistematika Pembahasan	31
BAB II HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	33
A. Biografi Hamka	
a). Riwayat Hidup Hamka	33
b). Latar Belakang Pendidikan Hamka	36
c). Karya-karya Hamka	39
B. Tafsir al-Azhar	

a). Riwayat Penulisan Tafsir al–Azhar	42
b). Metode dan Corak Penafsiran Tasir al–Azhar	45
BAB III PLURALISME AGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR	49
A. Ayat-ayat Pluralisme Agama dalam Tafsir al-Azhar	49
B. Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir al-Azhar	51
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERNUANSA	
PLURALISME	84
A. PAI Menuju Prospek Masa Depan Pluralisme Agama	84
B. Kontekstualisasi Konsep Pluralisme Agama dalam PAI	112
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan	117
B. Saran-saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:Sketsa Penelitian	124
Lampiran II	:Surat Penunjukan Pembimbing.....	125
Lampiran III	:Sertifikat KKN.....	126
Lampiran IV	:Kartu Bimbingan Skripsi.....	127
Lampiran V	:Perubahan Judul.....	128
Lampiran VI	:Sertifikat PPL II.....	129
Lampiran VII	:Bukti seminar.....	130
Lampiran VIII	:Curriculum Vitae.....	131

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa ‘Arab ke bahasa latin. Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	-
ت	ta’	T	-
ث	sa’	Ŝ	S (dengan garis di atas)
ج	jim	J	-
ح	Ha’	<u>H</u>	H (dengan Garis di bawah)
خ	kha’	Kh	-
د	dal	D	-
ذ	zal	Ẓ	Z (dengan garis di atas)
ر	ra’	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sad	<u>S</u>	S (dengan garis di bawah)
ض	dad	<u>D</u>	D (dengan garis di bawah)
ط	ta’	<u>T</u>	T (dengan garis di bawah)

ز	za'	Z	Z (dengan garis di bawah)
ا	'ain	'	koma terbalik
ج	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha'	H	-
ء	hamzah	'	Apostrof (tidak dipakai di awal kata)
ي	ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	→	kataba	يذهب	→	yadzhabu
سأل	→	su'ila	ذكر	→	dzukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف	→	kaifa	حول	→	haua
-----	---	-------	-----	---	------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

A. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

رجال → rijālun

B. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

موسي → mūsā

C. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

مجيب → mujībun

D. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

قلوبهم → qulūbuhum

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: **طلحه** - —————> *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: **روضة الجنة** - —————> *Raudah al-jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: **ربنا** - —————> *rabbana*
نعم - —————> *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*,maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti :

الكريم الكبير —————> *al-karīm al-kabīr*

الرسول النساء → *al-rasūl al-nisa'*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحکیم → *al-Azīz al-hakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*
فعوفوا الكيل و الميزان → *Fa 'aufū al-Kaila wa al- Mīzān*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralistik dan menyimpan kemajemukan serta keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia. Pada satu sisi, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia bisa menjadi sebuah kekuatan yang positif dan konstruktif, pada sisi lain, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan yang negatif dan deskruktif apabila tidak diarahkan secara positif.¹

Kemajemukan ini menuntut kita untuk mengenal satu sama lain. Isolasi dan apatisisme justru akan membatasi aktualisasi dan representasi diri di hadapan *the others*. Eksistensi dan keadaan kita bisa tetap terjaga karena kehadiran orang lain. Pluralitas mengajak kita untuk sama-sama bermain dalam kemajemukan yang ada. Kenyataan yang kita hadapi (termasuk dalam hal agama) bukanlah kenyataan yang sudah jadi (*being*) melainkan kenyataan yang harus dipahami sebagai proses menjadi (*becoming*), maka kenyataan adalah proses perubahan yang terus-menerus.²

Untuk itu, ketersinggungan terhadap sensitifitas emosi keagamaan sudah barang tentu akan menimbulkan terjadinya ketidak harmonisan dan

¹ Moh. Mahfud, Md. dkk. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. 366.

² Heppy Susanto, *Millah Jurnal Studi Agama*, (Yogyakarta: Msi UII, vol IV no 1. Agustus, 2004), hal. 90.

bahkan konflik yang sengit antara pemeluk yang satu dengan pemeluk yang lain.³ Dengan kata lain dalam agama terkandung muatan-muatan yang bisa membuat penganutnya melakukan hal-hal yang tidak relevan atau menyimpang dari agamanya karena penafsiran yang kurang tepat. Dan ini bisa berakibat merusak hubungan antar agama.⁴

Agama adalah salah satu elemen penting, signifikan dan paling sensitif dalam pluralisme. Agama mempunyai kekuatan legitimasi dan kekuatan emosional yang luar biasa dalam membentuk sikap dan perilaku pemeluk.⁵ Perlu dicatat bahwa dalam konflik antar suku, antar golongan atau kelas dan terutama antara pemeluk agama, telah menyadarkan kembali banyak orang Indonesia, bahwa proses *nasion building* di Indonesia masih jauh dari selesai.⁶

Untuk itu secara normatif, pada dasarnya tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan kerusuhan (*unrest*) terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya, atau bahkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran dalam suatu agama.⁷ Oleh karena itu secara moral, semua agama sebenarnya menunjuk kepada kesamaan. Dengan kata lain, agama-agama mempunyai titik dari segi ajaran moralnya.⁸

³ Moh. Mahfud, Md. dkk. *Kritik Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hal. 373.

⁴ Paulus Mujiran. *Krikil-krikil dimasa Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 64-65.

⁵ Rahmad Sujud, dkk., *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5. No2. 2004) hal. 282.

⁶ Musa Asy'ari. dkk., *Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*, (*Sebuah Jurnal Pengembangan Masyarakat*), (LPKM, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003), hal. 17.

⁷ Rahmad Sujud, dkk. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, hal. 165.

⁸ *Ibid*, hal. 283.

Dalam konteks tersebut di atas Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dengan *Tafsir al-Azhar*-nya tentu merupakan salah satu atau termasuk dalam salah satu varian dalam keragaman corak pemikiran umat Islam terhadap masalah pluralitas agama dan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal itu.

Dibandingkan dengan tafsir-tafsir karya ulama' Indonesia yang lain, seperti dinilai M. Yunan Yusuf, tafsir al-Azhar memiliki wawasan yang lebih luas. Hal ini dibuktikan antara lain oleh bahwa kecuali menggunakan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadist dalam menafsirkan suatu ayat, karya monumental Hamka ini juga mencoba memasuki kawasan antropologi dan sejarah nusantara yang tampaknya tidak lazim ditemukan dalam tafsir-tafsir lain.⁹

Berkenaan dengan hal di atas, dalam Islam, visi pluralisme secara gamblang tertuang dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)".¹⁰

Bagi Hamka dalam menyoroti ayat ini,

"bahwa tidak dibenarkan adanya upaya pemaksaan (lebih-lebih masalah akidah), sebab, "Telah nyata kebenaran dan kesesatan". Disamping itu juga agama Islam memberi orang kesempatan buat mempergunakan fikirannya yang murni guna mencari kebenaran".¹¹

Hal ini terbukti dengan pola sistem dalam dunia pendidikan agama Islam dengan memberikan ruang klarifikasi bagi anak didik terhadap materi-materi agama (khususnya) yang telah disampaikan untuk ditelaah ulang.

⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 38-39.

¹⁰ Lihat. Q.S. al-Baqarah, (2), 256.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' III*, cet I, (Djakarta: Pembimbing Masa, 1968), hal. 27.

Sehingga anak didik terkesan aktif dan responsif terhadap apa yang disampaikan oleh sang pendidik atau guru. Pendekatan seperti inilah yang sebenarnya harus diterapkan dan dikembangkan untuk menghargai hak dan kebebasan orang lain (anak didik) dalam menentukan pilihannya.

Dalam ayat lain Hamka juga menjelaskan tentang bagaimana sikap kita terhadap perbedaan yang ada, sebagaimana yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS.49:13).¹²

Dari ayat tersebut, Hamka dalam tafsir al-Azharnya menjelaskan,

“bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal. Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayat-Nya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak”.¹³

Berdasarkan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa, *pertama* Hamka dalam mengartikan *tidak ada paksaan* adalah sebagai ungkapan *fitriah* manusia. Sebab itu kalau hati

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), hal. 847.

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXV-XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet IV, 2003), hal. 208.

seseorang tulus dan ikhlas, tidak diintervensi dari luar, maka dengan sendirinya orang akan menerima keterangan (kebenaran). *Kedua, ta'a>ruf* dimaknai sebagai upaya mengakui perbedaan sebagai persaudaraan, karena pada hakekatnya manusia adalah berasal dari keturunan yang satu, yakni Adam dan Hawa.

Dengan penafsiran seperti ini, dapat dirumuskan bahwa seseorang yang lahir ke dunia secara kodrati (*fitrah*) telah memiliki hak privasi kebebasan untuk memilih dan menentukan mana jalan yang bisa membawa pada keselamatan. Di samping itu juga, konsep seperti ini berimplikasi bahwa ada peluang bagi PAI untuk ikut berperan dalam pengembangan individu (anak didik) untuk membentuk sikap kedewasaan terhadap kepluralitasan. PAI harus menekankan pada nilai-nilai moral seperti tolong-menolong, toleransi, tenggang rasa, menghormati perbedaan pendapat, dan sikap-sikap kemanusiaan yang mulia lainnya. Pengkajian agama harus dilakukan atas dasar obyektivitas pencarian kebenaran melalui cara-cara ilmiah. Aspek kesalahpahaman masa lalu harus dipaparkan secara seimbang tanpa ada pembelaan pada salah satu agama, dan juga sebaliknya. Pendidikan seperti inilah yang diharapkan oleh Hamka, yakni pendidikan yang memberikan ruang humanisme yang tinggi, sehingga antara *hablum minalla>h* dan *hablum minanna>s* diposisikan secara seimbang.

Sementara itu dengan menelaah uraian di atas, kegagalan agama dalam memainkan peran sebagai problem solver bagi persoalan SARA erat kaitannya dengan pengajaran agama secara *eksklusif*. Pengajaran agama yang

formalistik cenderung melihat persoalan secara sangat simplistik, benar atau salah, halal atau haram, selamat atau celaka, padahal persoalan hidup ini sangat rumit dan subtil. Dalam kehidupan modern ini manusia sebenarnya lebih membutuhkan aspek spiritual ketimbang formalisme, tapi justru spiritualitas dalam suatu agama inilah yang telah lama diabaikan.¹⁴

Hal di atas, disebabkan adanya kesalahan atau ketidak tepatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (tentang pluralisme agama). Sehingga konteks yang terjadi (pemahaman) tidaklah sejalan dengan makna substansi dari ayat-ayat tersebut. Pada akhirnya dalam dunia pendidikan (red, pendidikan Islam) yang muncul adalah pendidikan yang mengenyampingkan ruh atau nilai-nilai *ilahiyah-keuniversalan* suatu agama, dan lebih menekankan pada formalitas saja.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap pemikiran Hamka dengan menfokuskan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme agama. Penelitian ini penting dilakukan guna merumuskan bagaimana konsep pluralisme agama menurut Hamka dalam tafsir al-Azharnya, dan melihat bagaimana signifikansi pemikiran Hamka tersebut bagi pengembangan PAI ke depan.

Penelitian ini juga relevan dilaksanakan karena alasan sebagai berikut: Berdasarkan pengamatan sekilas penulis, Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an (ayat-ayat pluralisme), ia melakukan refleksi terhadap kejadian di alam

¹⁴Musa Asy'ari. dkk. , *Pengembangan*, hal. 22.

semesta/masyarakat (*ayat kauniyyah*). Dengan cara kerja seperti ini, menurut hemat penulis, Hamka telah menempuh dua jalan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu jalan wahyu (al-Qur'an) dan jalan akal (melalui penelitian dan pengamatan terhadap alam), suatu kerja yang terbingkai dalam kerangka epistemologi Islam.

maka dari sinilah penulis akan mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep pluralisme agama dalam Tafsir al-Azhar (karya Hamka) dalam usaha pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan mencermati dari pemaparan latar belakang di atas, maka untuk memberikan sketsa pemahaman yang terarah, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana konsep Pluralisme agama dalam Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana pengembangan Pluralisme agama dalam Pendidikan Agama Islam?.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan.
 - a. Untuk mendeskripsikan konsep Pluralisme agama dalam Tafsir Al-Azhar.
 - b. Untuk mendeskripsikan pengembangan pluralisme agama dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan.

- a. Secara Teoritis, memberikan wacana tentang pluralisme agama dalam Tafsir Al-Azhar bagi civitas yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan khususnya dan khalayak umumnya, sehingga tindak kekerasan dan klaim identitas tidak lagi terjadi.
- b. Secara Praktis, secara akademis dapat memberikan konsep pluralisme agama dalam Tafsir Al-Azhar bagi praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara non- akademis, khalayak ramai dapat memahami arti Pluralitas keagamaan, sehingga dapat menerimanya secara terbuka (*open self*).

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Pustaka

Ada beberapa skripsi yang sebelumnya juga meneliti tentang pluralisme agama. Beberapa skripsi yang dijadikan sebagai bahan kajian kepustakaan penulis antara lain:

Buku yang berjudul: *Inklusivisme Tafsir al-Azhar*, ditulis oleh Mukhlis, M.Ag pada tahun 2004. dalam buku ini dikupas panjang lebar tentang pluralitas agama dalam pandangan Hamka, historitas penulisan tafsir al-Azhar dan penekanan pada: kebenaran, keselamatan, keragaman peribadatan, tempat ibadah, kesatuan agama, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kenabian, pluralitas sebagai kehendak Tuhan dan toleransi.¹⁵

¹⁵ Mukhlis, *Inklusivisme Tafsir al-Azhar*, (Mataram: IAIN Mataram press,2004).

Ditemukan bahwa dengan konsep-konsep di atas dapat munumbuhkan jiwa inklusivisme dalam pribadi seseorang.

Skripsi yang ditulis oleh Tirtayasa pada tahun 2001, berjudul: *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (studi kritis atas penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat insaniah dalam kitabnya tafsir al-Azhar)*. Di dalam skripsi ini dijabarkan bagaimana konsep manusia dalam pandangan Hamka, baginya manusia memiliki dua unsur yang terpadu, yakni unsur jasmani dan rohani.

Dari perumusan uraian konsep tersebut, ditegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan salah satu dimensi saja dengan mengabaikan dimensi yang lain. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan kedirian manusia itu secara seimbang. Tegasnya dalam skripsi ini dijelaskan Hamka menghendaki pendidikan antara *hablum minalla>h* dan *hablum minanna>s* diberikan secara seimbang.¹⁶

Tesis yang ditulis oleh Abdul Wahid (Mahasiswa Pasca Sarjana UNY) pada tahun 2002, yang berjudul: *Pluralisme Agama, Pasca Modernisme dan Perndidikan Agama di Indonesia (telaah buku teks PAI di SMU)*. Di dalam tesis ini ditemukan adanya konsekuensi logis materi agama secara tekstualis akan mengakibatkan adanya fanatisme agama, diskriminasi, konflik atas nama agama. Untuk menghilangkan adanya pandangan-pandangan tersebut, bagi penulis perlu adanya pencerahan

¹⁶ Tirtayasa, "Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (studi kritis atas penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat insaniah dalam kitabnya tafsir al-Azhar)", (*Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001*).

wacana dengan dialog. Dengan dialog dijelaskan akan mempunyai kekuatan untuk menegakkan dan membangun kerja sama agama-agama dalam menghadapi dominasi suatu kelompok agama eksklusif, ekstrimis, dan fundamentalis yang cenderung menafikan orang lain.¹⁷

Skripsi berjudul “*Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran)*” yang ditulis oleh Asni Rikhaniyah pada tahun 2005. Dalam skripsi ini dibahas tentang fenomena pluralisme keagamaan dewasa ini, sikap Al-Quran terhadap pluralisme agama dalam orientasinya penemuan *kalimatun sawa*’.

Untuk itu dalam hubungannya dengan pendidikan, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam hidup ini perlu penanaman kesadaran pluralisme agama dalam pendidikan Islam. Hal ini diharapkan bahwa sejak dini mereka (anak didik) akan benar-benar dapat memahami pentingnya hidup rukun berdampingan dengan orang lain yang berlainan agama dan kepercayaan, tanpa adanya sikap saling mencurigai dan memusuhi.¹⁸

Desertasi yang telah dibukukan yang disusun oleh: Dr M. Saerozi, M.Ag yang berjudul “*Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*” (*Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*) yang diterbitkan tahun 2004. Dalam buku tersebut dipaparkan

¹⁷ Abdul Wahid, "Pluralisme Agama, Pasca Modernisme dan Pendidikan Agama di Indonesia (Telaah Buku Teks PAI di SMU)", (*Tesis Program Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta, 2002*), hal. 26.

¹⁸ Asni Rikhaniyah, "Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif al-Quran)", (Yogyakarta: *Skripsi Fak. Tarbiyah, Jur. Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2004*), hal. 82.

pola pendidikan agama yang sedang berlangsung di Indonesia. Untuk itu negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan subyek didik pada setiap agama dengan pola *konfensional*. Dengan pola seperti ini akan mengarahkan negara kepada lima tindakan yaitu, 1-mengakui tiap-tiap kelompok keyakinan, 2-mendorong secara spesifik agar kelompok keyakinan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, 3-membina tiap-tiap warga negara agar saling menghormati atas dasar dorongan keimanannya, 4-membuka pintu akses partisipasi kelompok kaum minoritas (KKM) dalam ranah kekuasaan, dan 5-memberdayakan kelompok keyakinan yang tertindas.¹⁹ Disimpulkan bahwa Proses pendidikan agama semacam ini dijelaskan akan menghindarkan lembaga pendidikan dari tindakan mendominasi atau menelantarkan religiusitas siswa.

Dari kelima penelitian tersebut di atas, lebih memandang uraian tentang konsep Pluralisme dan Pendidikan secara umum, khusus penelitian saudari Asni Rikhaniyah yang mengupas pluralisme agama menurut Al-Qur'an. Adapun Tafsir yang digunakan oleh Asni Rikhaniyah untuk membedah kajiannya adalah: *Tafsir Al-Mukminin*, *Tafsir Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalalain*, dan *Tafsir Shafwatul Bayan Lima'nil Qur'an*. Bedanya disini penulis mencoba lebih menitik beratkan konsep pluralisme dalam pandangan kajian Tafsir Al-Azhar yang dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam.

¹⁹M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme (Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 151.

2. Kerangka Teoritik

a. Pluralisme Agama

Pada saat ini sebagaimana dikatakan oleh Alwi Shihab dalam “*Islam Inklusif*”, bahwa umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik inter atau antar-beragama adalah fenomena nyata.²⁰

Dalam kerangka ini, Pluralisme agama harus benar-benar di maknai sesuai dengan akar kata serta makna yang sebenarnya. Hal ini merupakan upaya penyatuan persepsi untuk menyamakan pokok bahasan sehingga tidak akan terjadi “*Mis Interpretation*” maupun “*Mis Under Standing*”.

Pertama secara *etimologis* pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Merujuk dalam kamus bahasa inggris, “pluralism” mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerajaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau non-kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai

²⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 39.

dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Dari ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.²¹

Dalam hal yang sama, Adalah Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif, memberikan pengertian tentang konsep pluralisme yang secara garis besar disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinnekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas dimana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun interaksi antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit, walaupun ada. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai akan ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, semua agama adalah sama. Dan *keempat*, pluralisme bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.²²

Dengan begitu, perlu dicatat untuk dapat dijadikan sebagai pedoman, yang dimaksud dengan konsep pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama.²³ Hal ini

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 11-12.

²² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal. 14-15.

²³ *Ibid*, hal. 17.

ditegaskan agar setiap orang beragama akan dapat berinteraksi dengan agama lain dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan secara bersama-sama, tanpa harus menimbulkan *prejudice* atau kecurigaan diantara mereka.

Akar kata yang kedua adalah *agama*, agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi. Untuk itu, merumuskan definisi agama merupakan bagian dari problema mengkaji agama secara ilmiah. Maka disini akan dijelaskan definisi agama menurut para pakar agama, diantaranya:

Soedjatmoko dalam Adeng Muchtar, menurutnya agama adalah suatu jalan menuju keselamatan manusia, suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia, suatu petunjuk wahyu yang membawa manusia menuju suatu kebenaran transenden.²⁴

Masih dalam pengertiannya, adalah Endang Saefuddin Anshari, menyatakan agama, religi atau di>n adalah suatu *sistem credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu *sistema ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang di anggap mutlak, dan satu *sistema norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lain sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan.²⁵

Jadi disini penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa *pluralisme agama* adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus

²⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan: Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 29.

²⁵Zaky Mubarak Latif dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 47.

menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak dari agama-agama, dibarengi dengan adanya pengakuan aturan-aturan yang dimiliki oleh setiap agama-agama yang ada.

Dalam hubungannya dengan pluralitas keagamaan, dalam UUD 45 Pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Ini merupakan landasan untuk hidup dalam rangka menemukan *kalimatun sawa*' tanpa adanya paksaan dan tekanan baik secara halus atau kasar untuk memilih menganut atau meninggalkan agama tertentu.

Upaya-upaya sistimatis untuk menemukan *kalimatun sawa*' di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dijadikan modal dasar penyusunan konsep teologi yang menghargai keberagaman. Adalah Harun Nasution memberikan tujuh point utama konsep untuk menuju perdamaian dalam perbedaan, yaitu:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha dalam pembinaan individu dalam masyarakat, manusia yang baik menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis.

6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjahui praktek serang-meny Serang antar agama.²⁶

Perdamaian yang didambakan Islam bukan bersifat semu belaka, tapi memberi rasa aman pada jiwa umat manusia. Islam datang tidak bertujuan mempertahankan eksistensi sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain dan memberi hak hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama orang lain.

Oleh karena itulah, Islam mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan atau mengatur hubungan antar-manusia. Prinsip-prinsip itu antara lain:

1. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain.
2. Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugrahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan

²⁶ Imam Moedjono, Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama, dalam *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 126.

memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut.²⁷

Lebih jauh lagi bahwa agama (Islam) tidak menghambat untuk terciptanya sebuah perdamaian dalam kepluralitasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam beberapa surat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tiada paksaan untuk menganut agama (Islam)”(Q.S.2.256).²⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S.49.13).²⁹

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat diketahui bahwa agama Islam bukanlah faktor yang menjadi penghambat dalam membina hubungan baik antara pemeluk agama. Bahkan Islam sangat menghargai dan meletakkan ajaran kerukunan dan perdamaian hidup keberagamaan secara adil dan proporsional.

²⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 56-57.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 63.

²⁹ *Ibid*, hal. 847.

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama Islam, sebagaimana dikatakan oleh Abudin Nata, bahwa ajaran Al-Qur'an tentang pembinaan kerukunan dan perdamaian dalam keberagamaan, ditunjukkan agar perbedaan agama yang mereka anut tidak menghalangi untuk berbuat baik kepada orang lain. Bahkan sebaliknya ajaran agama yang dianut harus lebih meningkatkan kontribusi dalam berbuat kebaikan. Hal ini dapat dipahami karena misi utama setiap agama adalah komitmen terhadap moral dan kemanusiaan.³⁰

b. Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.³¹

³⁰ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 268.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet-5, 2000), hal. 11-12.

Pada titik lain, pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya. Perjalanan manusia tidak akan pernah lepas dari jalur yang mendidik. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan alam sekitar dan lingkungannya, karena setiap gerak manusia akan lahir dari didikan dan pengajaran alam sekitar dan lingkungannya tersebut.³²

Maka dapat dipahami secara umum, bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada murid untuk mentransfer nilai-nilai secara sistematis dan terarah dengan tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi murid yang bermental dewasa, unggul serta bisa beradaptasi dan peka terhadap lingkungan.

Untuk itu dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan

³² Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prisma Shopie, cet-1, 2003), hal. 5.

³³ Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-1, 2004), hal. 130.

memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Sementara Pendidikan Agama Islam menurut penulis sendiri adalah suatu usaha sadar untuk mendidik dan mengarahkan anak didik dengan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk membentuk anak didik yang taat, baik taat secara *vertical* (taat beribadah) maupun *horizontal* (toleransi, loyal, ukhuwah dll) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵

Dengan memotret pada beberapa konsep Pendidikan Agama Islam di atas, adalah penting untuk kita renungkan kembali tentang bagaimana kondisi pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung. Untuk itu, di sini perlu kita menyimak apa yang pernah dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) tentang kondisi pendidikan agama Islam yang ada, yakni sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekkan.

³⁴ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet-2, 2002), hal. 75-76.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal. 130.

2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistis).
8. Pendidikan agama belum dijadikan pondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.³⁶

Dengan melihat kondisi tersebut, yang perlu dijadikan bahan pemikiran di sini adalah bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem perbaikan. Adapun pengembangan yang dimaksudkan di sini adalah sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid, membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar, dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.

³⁶ *Ibid*, hal. iv.

Untuk itu dalam pengembangan (kurikulum) ini teori pengembangan yang digunakan adalah teori *Rogers*. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan apa yang akan diajarkan?

Dan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar, diukur dengan seberapa jauh siswa dapat menguasai bahan. Oleh karena itu langkah berikutnya ialah:

2. Bagaimana cara mengetahui hasil belajar?

Caranya yaitu dengan melaksanakan evaluasi dengan berbagai macam evaluasi. Agar hasil belajar dapat baik maka diperlukan:

3. Cara mengajar yang baik.

Ada beberapa cara mengajar yang hendaknya disesuaikan dengan ciri bahan pelajaran, untuk ini diperlukan:

4. Cara pengorganisasian bahan pelajaran.

Dengan menyusun bahan yang sistematis, pedagogis, psikologis dan sebagainya, maka bahan belajar akan lebih mudah diajarkan. Untuk ini diperlukan:

5. Buku sumber yang relevan.

Agar supaya bahan lebih mudah diajarkan diperlukan:

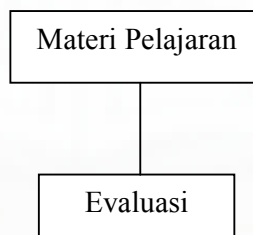
6. Media.

Penggunaan media atau alat bantu teknologi hendaknya disesuaikan dengan keadaan faktor-faktor yang lain.

7. Akhirnya untuk semua kegiatan tersebut harus mengarah ke tujuan pendidikan.³⁷

Dari acuan-acuan di atas, dapat kita perincikan lagi dalam bentuk uraian yang lebih mudah di pahami, yakni sebagai berikut:

Model I, menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri atas kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model tersebut walaupun sangat sederhana, tapi dapat memberikan dua pertanyaan pokok, yaitu:

1. Mengapa saya mengajarkan mata pelajaran ini?
2. Bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pengajaran yang saya ajarkan?

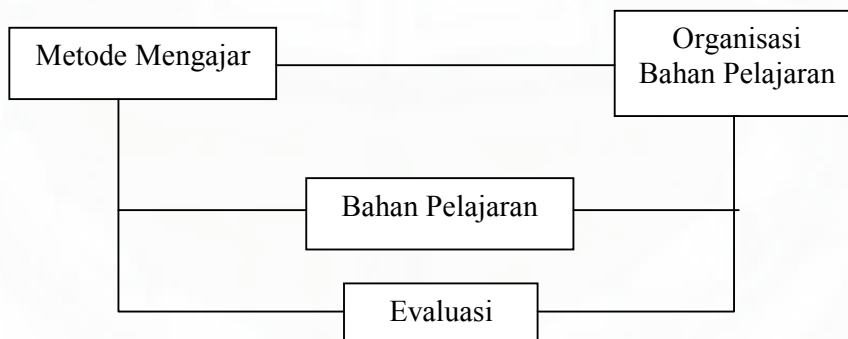
Dalam menjawab pertanyaan tersebut, kita harus mempertimbangkan ketepatan dan kerelevansian bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

³⁷ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 90-91.

Model I mengabaikan cara-cara (metode) dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan urutan atau organisasi bahan pelajaran secara sistematis, suatu hal yang seharusnya dipertimbangkan juga. Kedua hal tersebut menuntut jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan:

3. Mengapa saya mengajarkan bahan pelajaran ini dengan metode itu?
4. Bagaimana saya harus mengorganisasikan bahan pelajaran?

Model II dilakukan dengan menyempurnakan model I dengan menambahkan kedua jawaban terhadap pertanyaan (3 dan 4) tersebut, yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Model II pengembangan kurikulum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

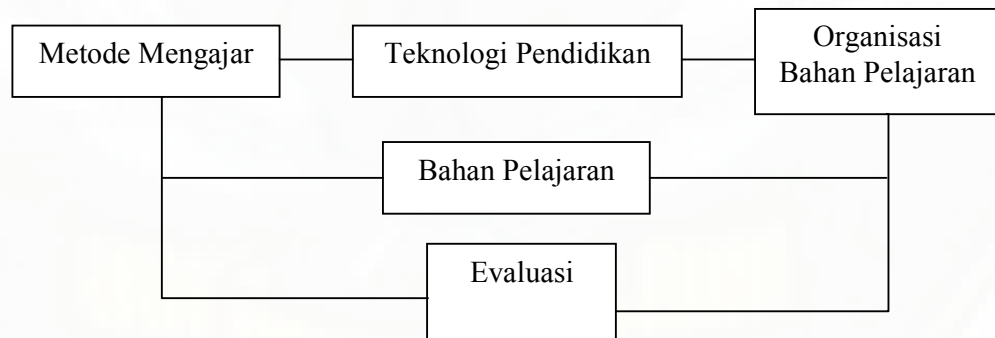


Dalam pengembangan kurikulum pada model II di atas sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses pengajaran. Di samping itu, bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya suatu bahan pelajaran. Akan tetapi model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang

keberhasilan kegiatan pengajaran. Teknologi pendidikan yang dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan:

5. Buku-buku pelajaran apakah yang harus dipergunakan dalam suatu mata pelajaran?
6. Alat atau media pengajaran apa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu?

Model III pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan model II yang belum dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan 5 dan 6, yaitu dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan ke dalamnya. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa teknologi pendidikan merupakan faktor yang sangat menunjang dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan, model pengembangan kurikulum (model III) dapat digambarkan sebagai berikut:

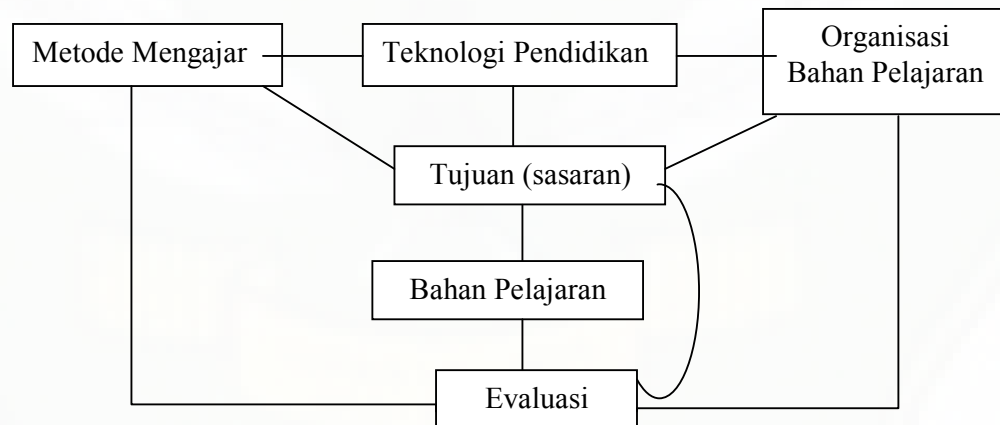


Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran hanya akan sampai pada model III. Padahal masih ada satu lagi masalah pokok yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tujuan. Hal tersebut melahirkan pertanyaan:

7. Kemampuan apa yang diharapkan dimiliki para siswa melalui mata pelajaran itu?

Yang perlu dicarikan pemecahannya, yaitu yang berkaitan dengan tujuan pengajaran yang dilakukan. Hal ini turut mempengaruhi dalam menentukan jawaban pertanyaan-pertanyaan sebelumnya sebab tujuan pengajaran menduduki peranan sentral dalam setiap model pengembangan kurikulum.

Model IV pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan model III, yaitu dengan memasukkan unsur tujuan ke dalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian yang dilakukan. Dengan memasukkan komponen tujuan tersebut, model IV pengembangan kurikulum yang dimaksudkan dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari paparan teori pengembangan kurikulum di atas, di sini ada hal penting yang harus kita perhatikan dalam pengembangan tersebut,

yaitu prinsip-prinsip pengembangan. Dari prinsip-prinsip ini diharapkan pengembangan kurikulum tersebut akan meunculkan nuansa yang mempunyai orientasi untuk kebutuhan praktisi pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip itu adalah:

- a. Prinsip Relevansi
- b. Prinsip Efektifitas
- c. Prinsip Efisiensi
- d. Prinsip Kesenambungan
- e. Prinsip Fleksibilitas
- f. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup, dan
- g. Prinsip Sinkronisasi.

Dengan adanya pengembangan seperti ini kita semua berharap dalam pendidikan agama Islam, dengan pandangan-pandangan yang lebih progresif, pluralis, kita lebih optimisme mendapatkan kesalingpengertian antar-agama, yang telah menjadi obsesi kultural maupun teologis kita di Indonesia. Apalagi Allah sendiri sudah menjamin, “*Waja’al-na>kum syu’u>ban wa qaba>ila lita’a>rafu>*”, “Dan (Aku) jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” (Q.S. Al-Hujurat /49:13).

E. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan dari sebuah Penelitian, maka Metode memiliki peran penting dalam satu pembahasan. Keserasian Metode dengan Obyek pembahasan adalah satu keharusan untuk sampai ketujuan, karena penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.³⁸ Untuk penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya.³⁹ Berdasarkan tujuannya Penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.⁴⁰ Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menganalisis suatu kajian (Pengembangan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Tafsir Al-Azhar) secara mendalam dengan rujukan pokok pada buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur, yang ada kaitannya dengan kajian di atas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *tematik* (maudlu>'i). Yaitu sesuatu pendekatan yang mencoba menafsirkan

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbit Rake Sarasin, 1981), hal. 3.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 9.

⁴⁰ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 9.

ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema. Dalam hal ini adalah tentang pluralisme agama.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara periode Makka dan Madinah.
- d. Memahami korelasi (*munasabat*) masing-masing ayat dengan surah-surah dimana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah).
- e. Menyusun *out line* pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- f. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, yang mutlak dan relatif dan lain-lain, sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- g. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Al-Qur'an terhadap masalah-masalah yang dibahas.⁴¹

⁴¹ Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 193-194.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai Penelitian Literatur (*library research*), maka Penulis mengumpulkan data yang sesuai yang terdiri atas:

a. Sumber Primer

Sumber primer berupa kitab Tafsir al- Azhar karya HAMKA (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah).

b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber yang dapat mendukung sumber primer sebagai bahan penulisan skripsi. Sumber sekunder ini berasal dari buku-buku, skripsi, jurnal dan artikel, terutama yang membahas tentang Pluralisme agama.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan tersusun sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga langkah atau tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini, yaitu reduksi data (*data reduction*), panyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*).⁴²

Reduksi data dilakukan dengan membaca dan memahami terhadap data-data yang sudah terkumpul baik itu berupa ayat-ayat yang akan diangkat maupun data-data lain yang bisa mendukung.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah *penyajian data*, jadi data yang sudah ada dan telah melalui proses pembacaan dan

⁴² Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 21.

pemahaman tadi, kemudian disajikan untuk dianalisis, dan diterangkan mengenai arti atau makna yang terkandung di dalamnya. Adapun pola analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan pola pikir metode *induktif* dan *deduktif*. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴³ Sedangkan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁴⁴

Adapun *penarikan kesimpulan*, didasarkan dari hasil diskusi dan interpretasi terhadap data-data yang sudah terkumpul, pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan-kesimpulan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan. Uraian sistematika pembahasan ini terbagi dalam tiga pembahasan, yakni sebagai berikut.

Pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang apa yang melatar belakangi penulis sehingga tertarik untuk mengangkat masalah pluralisme agama, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya (bab-bab berikutnya).

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, hal. 36.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 42.

Kedua adalah isi, pada bagian ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Yang membahas tentang biografi Hamka dan Tafsir Al-Azhar. Biografi ini membahas tentang latar belakang pendidikan dan karya-karya Hamka. Kemudian pembahasan tentang sejarah penulisan Tafsir Al-Azhar itu sendiri. Dengan adanya biografi ini pembaca dapat mengetahui latar belakang historitas tokoh tersebut. Kemudian pembahasan tentang konsep pluralisme agama dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan penjelasan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui seperti apa konsep pluralisme agama dalam Tafsir Al-Azhar. Kemudian pembahasan tentang pengembangan pluralisme agama dalam Pendidikan Agama Islam. Uraian ini adalah hubungan terkait dengan uraian sebelumnya. Uraian ini mencoba lebih mengembangkan konsep pluralisme agama itu dalam Pendidikan Agama Islam dalam bentuk tujuan, materi, metode, guru, media, dan evaluasi. Sehingga diharapkan dengan pengembangan tersebut ditemukan adanya pendidikan agama yang menghargai adanya keberbedaan.

Ketiga adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atas apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab akhir ini, penulis menguraikan kesimpulan serta memberikan kontribusi yang berupa saran-saran, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan dunia pendidikan Islam pada umumnya dan khususnya bagi para pembaca.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Melihat uraian bab-bab di atas, kiranya layak di sini dikemukakan kesimpulan dari berbagai persoalan yang telah dimunculkan pada uraian bab-bab di atas.

1. Konsep pluralisme agama dalam tafsir al-Azhar memandang bahwa kerukunan dan hidup damai akan dapat tercapai bila masyarakat mengakui perbedaan identitas masing-masing agama, toleran dan mengakui kebebasan masing-masing agama. Sehingga tujuan akhir yang hendak dicapai adalah terwujudnya sikap saling pengertian sebagai landasan kehidupan dan pergaulan bersama di tengah-tengah masyarakat.
2. Dari segi pengembangan PAI, bahwa PAI baik dari segi tujuan, materi, metode, sumber belajar, evaluasi maupun sosok guru, harus memiliki nuansa yang menghargai realitas kepluralitasan. Untuk itu PAI harus dituangkan dalam (i) internalisasi ajaran Islam secara kritis, reflektif dan dialogis, agar peserta didik memperoleh pemahaman yang *gamblang* tentang kebenaran ajaran agamanya dan terhindar dari sikap pensakralan pemikiran keagamaan; dan (ii) sosialisasi pluralitas keberagaman masyarakat, agar peserta didik berkesiapan untuk bersikap toleran-inklusif terhadap keragaman paham, baik dalam intraagama maupun interagama.

B. SARAN-SARAN

Dengan memahami pembahasan Bab-bab di atas, kiranya sangat penting saran-saran dibangun sebagai kontribusi untuk menuju perubahan pendidikan (red, PAI) yang lebih baik.

1. Bagi pendidik/guru

a). Pendidikan sebagai wahana pembebasan, menuntut seorang pendidik harus mempunyai wawasan multikultural, sehingga nantinya diharapkan pendidik tidak hanya melihat dari satu sisih anak didik, tapi lebih melihat keluar bahwa anak didik adalah sosok yang penuh keniscayaan untuk berkembang sesuai dengan lingkungannya yang plural.

b) metode yang digunakan pendidik seharusnya menekankan atau mengintegalkan pada tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga diharapkan nantinya anak didik tidak hanya tahu, melainkan lebih dari itu dia mau melaksanakan apa yang menjadi pesan agamanya dalam kehidupan riil.

c) materi yang diberikan pendidik seharusnya yang mempunyai nilai sentuh dengan kehidupan nyata. Sehingga nantinya anak didik akan tertantang untuk bisa menyelesaikan problematika kehidupan yang ada, dan dia akan sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang masih dalam masalah pluralisme diharapkan bisa menemukan nilai lebih dari pada penelitian ini dengan

membandingkan Tafsir-tafsir lain. Sehingga hasil yang ada nanti lebih lengkap dan utuh pada permasalahannya dan tidak persial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2003.
- Ahmad Musthafah al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (terj) M. Tholib, Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1981.
- Adeng Muchtar Ghozali, *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan agama*, Bandung: Pustaka setia, 2004.
- _____, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ajat Sudrajat, *Din Al-Islam*, Yogyakarta: UPP UNY, 1995.
- _____, *Tafsir Inklusif Makna Islam: Analisis Linguistik-Historis Pemaknaan Islam dalam al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-agama Semitik*, Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Wacana, 2003.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Agama dan Harmoni: "Perspektif Pemikiran Islam Kontekstual" dalam Agama dan Harmoni Kebangsaan dalam Perspektif Islam, Katolik, Hindu, Budha, Khonghucu*, Yogyakarta: PP. Nasyiatul 'Aisyiyah, 2000.
- A. Malik fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: CV Alfa Grafikatama, 1998.
- Baqir Syarif al-Qarashi, *Seni Mendidik Islam: Kiat Menciptakan Generasi unggul*, Jakarta: Pustaka Zahro, 2003.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen agama RI, 1971.
- _____, *Kendali Mutu PAI*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

- Djohan Effendi, ddk., *Dialog, Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I Cet.3*, Jakarta: Pustaka Islam, 1984.
- _____, *Tafsir al-Azhar Juzu' III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____, *Tafsir al-Azhar Juzu' V-VI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, tth.
- _____, *Tafsir al-Azhar Juzu' XXV-XXVI Cet IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- _____, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, cet XIX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- _____, *Kenang-Kenangan Hidup I*, cet 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Heppy Susanto, dkk., *Millah Jurnal Studi Agama*, Yogyakarta: MSI UII, Vol. IV, N.o I, 2004.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Imam Moedjono, *Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Bragama, dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Ismatun Ropi, *Wacana Inklusif Ahlu al-Kitab, dalam Jurnal Pemikiran Islam*, Jakarta: Paramadina, Volume 1, Nomer.2, 1999.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Martin, H, Marsen, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University, 1999

- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prisma Shopie, 2003.
- Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, tth.
- Musa Asy'ari, dkk., *Pengembangan Masyarakat Islam: Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya sebuah jurnal pengembangan masyarakat*, Yogyakarta: LPKM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Moh. Mahfud M.D, dkk., *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Musta'in dan Mustaqim, *Prinsip-prinsip Mengeluarkan Pendapat dan Musyawarah*: Makalah diseminarkan tanggal 3 Juli 1987, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Paulus Mujiran, *Kritik-Kritik dimasa Transisi Serpihan Esai Pendidikan, Agama, Politik dan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (edit) Azyumardi Azra Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- _____, *"Hamka" dalam Ensiklopedi Islam III*, Jakarta: Djambatan, 1998.
- _____, *Tafsir al-Misbah, Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahmad Sujud, dkk., *Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, "Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam", Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5, No. 2, 2004.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1981.
- Rohadi dan Sudarsono, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Salim Bahreisy, *Pengantar Etika Muslim*, Surabaya: PT. Progresif, 1987.
- Satar dan Mahfudz, *Persatuan dan Persamaan*: Makalah diseminarkan pada tanggal 2 Juli 1987, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

- Sarjono, dkk., *Buku Panduan Penulisan Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- _____, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol. III, No 2, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Sarasin, 1981.
- _____, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Yunan Yunus, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

CURRIKULUM VITAE

Data diri:

Nama : M. Syamsuddin
TTL : Lamongan, 7 Januari 1982
Alamat Asal : Dsn. Puatat Rt/Rw 02/03-Weduni-Deket-Lamongan-
Jawa Timur 62291
Alamat Sekarang : Jl. Tridarma No 770-Gendeng-Baciro-Yogyakarta

Nama Orang Tua:

Ayah : H. Nuruddin (Almarhum)
Ibu : Hj. Khusnul Khotimah

Pekerjaan Orang Tua:

Ayah : -
Ibu : Petani
Alamat Orang Tua : Dsn. Putat Rt/Rw 02/03-Weduni-Deket-Lamongan-
Jawa Timur 62291

Pendidikan:

1. MI Busnanul-Ulum Putat-Weduni-Deket-Lamongan, lulus tahun 1996.
2. MTs Pon-Pes Ihyaul-Ulum Dukun-Gresik, lulus tahun 1999.
3. MAK Pon-Pes Ihyaul-Ulum Dukun-Gresik, lulus tahun 2002
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jur/Program Studi Pendidikan Agama Islam, masuk tahun 2002.

Pengalaman Organisasi/Mengajar:

1. Mengajar di TPA Masjid Da'watul Islam Sapen tahun 2003-2004.
2. Mengajar di TPA Mushollah al-Anwar Kalangan Umbul Harjo tahun 2004 sampai sekarang.
3. Mengajar di paguyuban Persatuan Anak Masjid Syuhada (PAMS) tahun 2007 sampai sekarang.